



**Selamat beristirahat Matahariku.
Cerpen dari : Deswita Wulandari**

Hai, perkenalkan. Namaku, Asmaraloka^{Lincoln} Usia ku baru berkepala 2, masih terlalu muda, untuk mengerti apa itu kehilangan.

Saat ini, aku sedang berada di tempat yang paling aku benci. Bahkan, bukan hanya aku saja, orang lain juga pasti membenci tempat ini.

Suara orang menjerit kesakitan terngiang di kepala ku, suara alat yang saling saut menyaut seakan-akan siap menyambut siapapun yang akan pergi, dan aroma khas yang selalu sukses menusuk lubang pernafasanku. Ya, disinilah aku berada, ditempat yang paling aku hindari selama ini, Rumah Sakit.

Aku datang kemari bukan tanpa alasan, aku punya alasan tersendiri untuk datang kemari, aku ingin menjenguk temanku. Namanya Raka, teman ku sedari kecil, sedang tergeletak tak berdaya diatas bangsal rumah sakit ini.

Dengan berani, aku melangkahkan kaki ku untuk menuju ruangan yang Raka singgahi. Langkahku sudah sampai didepan ruang singgah Raka, kulihat sepi, tak ada siapapun disana. Bahkan, temanku Raka tak berbaring diatas bangsal itu.



Kepala ku menoleh ke kanan dan ke kiri, untuk memastikan sekali lagi, apakah memang tidak ada orang diruangan itu. Saat aku berbalik, suara lembut selembut kapas menyapaku.

"Nak, Ata?" Suara halus selembut kapas itu milik Ibunda Raka, yang sudah ku anggap sebagai Ibuku sendiri.

"Ah, iya, Bunda. Ini Ata" Jawabku dengan anggukan kecil.

"Sedang mencari Raka ya, Nak?" Tanya Beliau dengan senyum yang tak pernah absen dari wajahnya. Aku hanya mengangguk sembari tersenyum sebagai tanda jawaban.

"Anak kesayangan Bunda, dipindahkan ke ruang ICU. Tadi, Dokter memberitahu Bunda, jikalau kondisi Raka semakin memburuk" Ujar Bunda, masih dengan senyuman yang sama. Aku tahu, hati Bunda pasti sakit sekali. Bahkan, hatiku saja sakit mendengarkan tuturan Bunda beberapa detik yang lalu.

"Mau bertemu dengan Raka?" Tanya Bunda, aku hanya bisa mengangguk tanda mengiyakan perkataan Beliau. Bunda menggiringku menuju ruang baru yang Raka singgahi. Sedari tadi, aku sudah menahan agar tidak meneteskan air mata didepan Bunda, aku menahan mati-matian tangisan ini.

"Itu Raka, kalau Nak Ata ingin masuk, silahkan. Bunda akan meminta izin ke dokter"

Setelah Bunda meminta izin ke dokter, akhirnya aku diperbolehkan untuk masuk kedalam ruangan Raka. Pemandangan pertama kali yang aku lihat adalah, tubuh Raka yang penuh dengan alat-alat. Seluruh tubuhnya dipasangi alat, untuk membantu agar ia tetap hidup. Hatiku sangat sakit, sakit sekali.. Rasanya tidak tega saat melihat teman ku dalam kondisi seperti ini.



Dengan berani, aku melangkahhkan kakiku untuk mendekat kearah bangsal, Raka. Tanganku terulur untuk menggenggam tangannya, kurus sekali. Aku menatap wajahnya dengan sayu, kulihat ia memejamkan matanya dengan indah, Tampan sekali, batinku.

"Aka..." Lirihku, sembari sesekali mengelus permukaan tangan Raka yang sedang aku genggam.

"Akaa, aku disini. Ata mu sudah datang, Aka" Ucapku lirih sekali lagi. Cairan yang sedaritadi aku tahan agar tidak luruh, dalam sekejap, luruh begitu saja, membasahi pipi ku. Aku menangis dalam diam, dada ku rasanya sesak sekali, melihat teman ku terbaring tak berdaya seperti ini.

Tangan yang aku genggam, mulai menunjukkan reaksinya. Tangan Raka bergerak. Bahkan, kini mata sayunya mulai terbuka secara perlahan. Dengan cepat, aku langsung menghapus air mataku, tersenyum ke arah Raka yang kini sedang menatapku dalam diamnya.

"Ata?" Lirih, lirih sekali suara Raka. Namun, aku masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Kenapa aku masih hidup?" Pernyataan yang keluar dari mulut Raka, membuatku marah, aku merasa kesal dengan ucapan yang Raka ucap saat ini.

"Maksud mu apa, Aka?"

"Ata, seharusnya aku sudah pergi saat ini, dunia ku sudah bukan disini lagi. Waktu ku sudah habis, sudah saatnya aku pergi" Air mata ku luruh dengan derasnya, sesak sekali hatiku mendengar pernyataan yang Raka jabarkan.

"Hentikan itu, Aka. Berhenti berbicara seperti itu, harusnya kamu bersyukur sudah diberi kesempatan untuk melihat dunia ini lagi" Raka menatapku dalam, sedikit terkekeh kecil lalu ia meraih tanganku, menggenggamnya dengan erat, dan tersenyum. Lalu, berkata kepadaku.

"Tidak, Ata. Ini sudah waktu ku, Tuhan sudah banyak memberi ku kesempatan untuk tetap hidup, rasanya ini sudah waktu ku. Sakit sekali, Ata. Aku sudah tidak sanggup untuk menahan rasa sakit ini"

"Ikhlas kan aku ya kalau aku pergi, tolong jaga permata hatiku, Bunda. Tolong jaga Bunda untukku, Ata. Gantikan posisi ku untuk Bunda, aku percaya kepadamu"

"Sakit sekali, Ata. Aku sudah tak sanggup. Apapun yang terjadi, tolong tetap kuat untuk dirimu sendiri dan Bunda ku, aku tahu kamu pasti bisa melupakan ku, ikhlaskan aku ya, Ata?"

"Ah iya, jika kamu punya teman baru, jangan lupakan aku, ya? Jika aku sudah pergi, tolong tetap ingat aku, aku juga akan tetap ingat kepadamu. Teman ku, Ata."

Secara tidak sengaja, aku sedang mendengar permintaan Raka yang terakhir kalinya. Setelah menyelesaikan ucapannya, Raka tersenyum tulus kepadaku, genggaman tangannya semakin melemas, dan matanya mulai tertutup.

Aku menangis kencang, ku eratkan genggaman ku pada tangan Raka, mengguncangnya dengan cepat seolah meminta Raka untuk kembali membuka matanya.

"Aka, kumohon.. Jangan tinggalkan aku, Aka" Ucapku dengan terbata-bata, dadaku sangat sesak. Mataku memburam karena air mata yang memenuhi pelupuk mata ku, tubuh ku melemas, pijakan kaki ku mulai menggoyah.

Aku menatap wajah Raka yang sudah damai itu dengan dalam, mengusak surai hitamnya yang lembab, tangannya mulai mendingin. Dengan susah payah, aku berusaha untuk menetralkan pernafasanku.

"Aka, terimakasih sudah bertahan sampai saat ini, terimakasih sudah kuat sampai detik ini. Aku bangga kepadamu, Aka. Terimakasih sudah menjadi matahari untukku, aku akan menjaga Bunda seperti apa yang kamu inginkan. Terimakasih, dan maaf" Ucapku, lalu mengecup kening Raka dengan hangat. Setelah itu, penglihatanku mulai memburam, semuanya menghitam, dan aku tak ingat apapun.

Keesokan harinya...

Dan disinilah aku berada, memijakkan kaki ku ditempat peristirahatan terakhir Raka. Banyak yang datang untuk sekedar mengucapkan bela sungkawa kepada Bunda, banyak orang yang merasa kehilangan dengan sosok Raka.

Kini, makam Raka sepi. Hanya ada aku yang sedang terduduk didekat liang lahar Raka. Mengusap nisan Raka dengan lembut, lalu aku tersenyum.

"Aka, aku disini. Bulan mu disini. Aka.. Aku ingin mengucapkan banyak kata terimakasih kepadamu. Terimakasih atas waktu yang sudah kamu berikan kepadaku selama ini, terimakasih sudah kuat dan sudah mau bertahan selama ini. Aku bangga kepadamu, Akaa. Bangga sekali. Aku tidak akan melupakan sosokmu sampai kapanpun, kamu tetap akan menjadi sahabat yang aku cintai"

Aku sudah menahan mati-matian air mata ku agar tidak luruh dihadapan makam Raka. Namun, sekejap air mata itu luruh dengan derasnya, aku semakin mengeratkan genggamanku pada nisan Raka.

"Aka, maaf. Maafin aku udah ngelanggar janji kamu, maaf aku nangis didepan kamu lagi, Aka. Aku gak sanggup, aku gak bisa ditinggal sama kamu, aku takut, Aka. Aku takut.. Aka, aku mau egois. Aku mau egois biar kamu balik lagi ke aku, aku mau minta ke Tuhan, biar balikin kamu ke aku lagi. Aku gak bisa, Aka. Aku gak bisa kalau kamu pergi. Tapi, aku ngerti, aku gak boleh egois buat kamu balik lagi ke aku. Kamu disana udah gak sakit lagi kan, Aka? Kamu disana harus bahagia, ya? Aku disini bakal mencoba buat ikhlasin kamu, maafin aku udah egois, Aka. Aka.. Aku sayang sama kamu, aku sayang banget sama kamu. Selamat beristirahat Matahariku"

Ini adalah akhir dari ceritaku. Tentang matahari yang akhirnya beristirahat dengan tenang. Raka, teman ku sudah tidak sakit lagi disana, ia sudah bahagia. Dan disini, adalah awal mula ku untuk belajar ikhlas dan mengerti, apa arti dari kehilangan yang sesungguhnya.

I love you deeply,
madly, unconditionally,
forever and ever.